

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Suatu lembaga yang dapat meningkatkan perkembangan ekonomi suatu negara salah satunya adalah sektor perbankan. Berdasarkan Undang – Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan mencakup tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, serta memberikan jasa bank lainnya. Bank juga merupakan lembaga perantara keuangan antar pihak masyarakat yang kelebihan dana dan kekurangan dana. Berasal dari kelebihan dana tersebut maka bank dapat memberikan kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana, dimana pihak yang menerima pinjaman diharuskan mengembalikan angsuran pokok pinjaman serta bunga pinjaman kepada pihak bank yang akan menjadi sumber penghasilan bagi bank sendiri. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan oleh bank akan menentukan keuntungan bank itu sendiri.

Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI2012 menjelaskan bahwa kualitas kredit dibagi menjadi lima kategori yaitu Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet. Suatu kredit digolongkan dalam kredit macet bilamana tidak dapat memenuhi kriteria kredit lancar, kredit kurang lancar, dan kredit diragukan, atau setelah jangka 21 bulan sejak masa penggolongan kredit diragukan belum terjadi pelunasan pinjaman, atau usaha penyelamatan kredit atau penyelesaian, pembayaran kembali kredit yang bersangkutan, telah diserahkan

kepada pengadilan negeri atau Badan Urusan Piutang Negara (BUPN), atau telah diajukan permintaan ganti rugi kepada perusahaan asuransi kredit. Kredit merupakan aset perbankan yang tidak likuid karena tidak dapat dialihkan menjadi tunai sampai jatuh tempo hutangnya, sehingga kredit memiliki risiko gagal bayar yang tinggi, kerugian tersebut akibat dari risiko yang mungkin muncul karena penyaluran kredit harus ditanggung oleh bank itu sendiri, dalam hal ini bank tidak melibatkan nasabah dalam menanggung risiko kredit, bank hanya menerapkan sistem bunga sehingga membuat bank lebih rentan terkena kredit bermasalah (Yunita, 2014).

Kredit macet merupakan kredit tidak lancar yang tidak bisa ditagih oleh bank, sedangkan kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) merupakan suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada pihak bank sesuai perjanjian. NPL merupakan rasio keuangan pokok yang dapat memberikan informasi penilaian atas kondisi permodalan, rentabilitas, risiko kredit, risiko pasar, dan likuidasi. Terkadang rasio NPL merupakan target jangka pendek perbankan. Kegiatan ekspansi penyaluran kredit yang besar – besaran tanpa adanya standarisasi analisis calon debitur serta pengawasan yang tidak maksimal oleh bank, peningkatan tingkat suku bunga kredit yang tinggi, jumlah penyaluran kredit yang melampaui batas dalam likuidasi dan lemahnya kemampuan bank mendeteksi kemungkinan timbulnya kredit bermasalah. Berdasarkan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia bahwa bank memiliki potensi yang membahayakan bagi kelangsungan usahanya apabila bank tersebut memiliki NPL lebih dari 5% dari ketentuan tersebut. Untuk

mengetahui tingkat resiko kredit bermasalah yang dialami bank yaitu dengan menghitung rasio *Non Performing Loan* (NPL).



Sumber: OJK

**Gambar 1.1**  
**Grafik Perkembangan NPL Perusahaan Perbankan**

Dapat disimpulkan berdasarkan Gambar grafik 1.1 bahwa perkembangan NPL pada perusahaan perbankan mengalami kenaikan pada tiap tahunnya sejak tahun 2014. Pada tahun 2011 – 2013, NPL perbankan mengalami perbaikan dari tingkat risiko, dimana semakin rendah rasio NPL maka semakin baik. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 NPL mengalami penurunan dari sebesar 2,17%, 1,87%, dan 1,76%. Namun mulai pada tahun 2014 hingga tahun 2016 rasio NPL perusahaan perbankan mengalami kenaikan dari sebesar 2,16%, 2,29%, dan 2,93%. Pada tahun 2011 – 2013, NPL perbankan mengalami perbaikan dari tingkat risiko, dimana semakin rendah rasio NPL maka semakin baik. Pada tahun 2011 hingga tahun 2013 NPL mengalami penurunan dari sebesar 2,17%, 1,87%, dan 1,76%.

Namun mulai pada tahun 2014 hingga tahun 2016 rasio NPL perusahaan perbankan mengalami kenaikan dari sebesar 2,16%, 2,29%, dan 2,93%.

Kredit bermasalah akan berakibat pada kerugian bank karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan, maupun pendapatan bunga yang tidak dapat diterima. Tingkat NPL yang tinggi menjadi suatu indikasi terjadinya permasalahan dalam bank yang apabila terus dibiarkan begitu saja tanpa ditangani semestinya, akan memberikan pengaruh negatif pada bank, misalkan NPL itu sendiri akan mengurangi modal bank. Kredit bermasalah cukup mendapat perhatian serius dalam operasional perbankan. Indikasi munculnya kredit bermasalah ini menjadi momok yang cukup mempengaruhi kinerja perbankan dimana semakin tingginya rasio kredit bermasalah ini akan turut memperlambat pertumbuhan kredit. Menurut Anin dan Endang (2012), Jusmansyah dan Sriyanto (2013), Km. Suli dkk (2014), Andreani dan Errick (2016) prediksi tinggi rendahnya rasio *Non Performing Loan* (NPL) dapat di pengaruhi oleh beberapa faktor, seperti *Bank Size* (Ukuran Bank), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan Inflasi.

Rasio *Bank Size* diperoleh dari total aset yang dimiliki bank. Menurut Sastradiputra (2004), sisi aktiva pada bank menunjukkan strategi dan kegiatan manajemen yang berkaitan dengan tempat pengumpulan dana meliputi kas, rekening pada bank sentral, pinjaman jangka pendek dan jangka panjang, dan aktiva tetap. Semakin besar aktiva yang dimiliki suatu bank, maka semakin besar pula volume kredit yang disalurkan. Dengan semakin besar volume kredit dapat memberikan kesempatan bagi bank untuk menekan tingkat *spread*, yang pada

akhirnya menurunkan tingkat bunga kredit sehingga bank akan lebih kompetitif dalam memberikan pelayanan kepada nasabah yang membutuhkan kredit. Tingkat suku bunga yang rendah dapat memperlancar pembayaran kredit dan menekan angka kredit bermasalah. Jadi, semakin tinggi rasio *Bank Size* maka semakin rendah rasio NPL. Pada penelitian yang dilakukan oleh Khaled (2017) yang menyatakan bahwa *Bank Size* berpengaruh terhadap NPL, hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Diansyah (2016) yang menyatakan *Bank Size* tidak berpengaruh terhadap NPL.

Menurut Km. Suli Astrini, dkk (2014), menyatakan bahwa hal yang dilakukan untuk mengurangi besarnya tingkat *Non Performing Loan* (NPL) yang terjadi akibat dari adanya masalah kredit, maka pihak bank menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank yang disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Besar kecilnya dana yang dimiliki oleh bank akan dapat memberikan keuntungan maupun risiko yang harus ditanggung oleh bank. Dengan besarnya cadangan dana yang diperoleh dari perbandingan modal dan aktiva tertimbang menurut risiko. Dimana aktiva tertimbang menurut risiko yaitu aktiva yang memiliki bobot risiko paling besar, contohnya kredit. Maka semakin besar rasio CAR, semakin besar kemampuan bank dalam meminimalisir risiko kredit yang terjadi, sehingga kredit bermasalah yang timbul akan semakin rendah. Jadi, kesimpulannya semakin besar rasio CAR maka semakin kecil rasio NPL. Pada penelitian yang dilakukan oleh Diansyah (2016) dan Marissya (2015) menyatakan bahwa CAR berpengaruh terhadap NPL. Hal ini berbeda dengan penelitian yang

dilakukan oleh Andreani dan Errick (2016) menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPL.

Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini membandingkan antara jumlah biaya operasional dan pendapatan operasional bank. Dimana biaya operasional meliputi biaya bunga dan biaya operasional lainnya. Sedangkan, pendapatan operasional meliputi pendapatan bunga dan pendapatan operasional lainnya. Menurut Ikhsan (2012), yang mengatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang positif terhadap NPL, hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila biaya operasional lebih tinggi daripada pendapatan operasional maka berarti biaya operasional yang dikeluarkan tidak efisien, sehingga dapat membuat bank berada dalam kondisi yang bermasalah. Oleh karena itu, besar kecilnya rasio BOPO suatu bank akan mempengaruhi risiko kredit bermasalah yang terjadi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Andreani dan Errick (2016) menyatakan bahwa rasio BOPO berpengaruh terhadap NPL, namun hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jusmansyah dan Sriyanto (2013) yang menyatakan BOPO tidak berpengaruh terhadap NPL.

Menurut Kade dan I Wayan (2015), Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah pula kemampuan likuiditasnya. Sebaliknya, rendahnya tingkat LDR menunjukkan kurang maksimalnya bank dalam menjalankan fungsi intermediasinya yang ditunjukkan

dengan rendahnya ekspansi kredit bank tersebut dibandingkan dengan jumlah dana yang diterimanya. Namun jika suatu bank melakukan ekspansi kredit yang besar – besaran maka akan semakin besar risiko kredit yang akan diterima oleh bank tersebut. Menurut Bank Indonesia rasio LDR yang ideal adalah kisaran 75 hingga 80%. Angka tersebut dinilai cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus masih memenuhi unsur kesehatan bank. Pada penelitian yang dilakukan oleh Km. Suli dkk. (2014), Marissya (2015), Andreani dan Errick (2016) menyatakan bahwa LDR berpengaruh terhadap NPL, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Washeka dan Asif (2016) menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap NPL.

Menurut Kamus Bank Indonesia, Rasio Inflasi merupakan keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti turunnya tingkat tabungan maupun investasi dikarenakan meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang. Inflasi merupakan peningkatan harga secara keseluruhan yang dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan antara arus uang dan barang. Inflasi yang berasal dari luar negeri ialah inflasi yang timbul karena kenaikan harga – harga di luar negeri atau di negara – negara langganan berdagang negara kita (Latumaerissa, 2011). Inflasi yang tinggi akan menyebabkan menurunnya pendapatan riil masyarakat sehingga standar hidup masyarakat juga menurun, sehingga kemungkinan debitur tidak mampu membayar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Diansyah (2016) dan Marissya (2015) menyatakan bahwa Inflasi

berpengaruh terhadap NPL. Namun, berbeda dengan Andreani dan Errick (2016) dan Washeka dan Asif (2016).

Ketidakkonsistenan dari beberapa hasil peneliti terdahulu dan juga adanya research gap oleh maka penelitian ini penting untuk dilakukan. Berdasarkan latar belakang diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul :

**“ Pengaruh *Bank Size*, CAR, BOPO, LDR Terhadap NPL dengan Inflasi sebagai Variabel Moderasi Pada Perbankan di BEI”**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah *Bank Size* berpengaruh terhadap NPL ?
2. Apakah CAR berpengaruh terhadap NPL ?
3. Apakah BOPO berpengaruh terhadap NPL ?
4. Apakah LDR berpengaruh terhadap NPL ?
5. Apakah *Bank Size* berpengaruh terhadap NPL dengan Inflasi sebagai variabel moderasi ?
6. Apakah CAR berpengaruh terhadap NPL dengan Inflasi sebagai variabel moderasi ?
7. Apakah BOPO berpengaruh terhadap NPL dengan Inflasi sebagai variabel moderasi ?
8. Apakah LDR berpengaruh terhadap NPL dengan Inflasi sebagai variabel moderasi ?



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *Bank Size* berpengaruh terhadap NPL.
2. Untuk mengetahui apakah CAR berpengaruh terhadap NPL.
3. Untuk mengetahui apakah BOPO berpengaruh terhadap NPL.
4. Untuk mengetahui apakah LDR berpengaruh terhadap NPL.
5. Untuk mengetahui apakah *Bank Size* berpengaruh terhadap NPL dengan Inflasi sebagai variabel moderasi.
6. Untuk mengetahui apakah CAR berpengaruh terhadap NPL dengan Inflasi sebagai variabel moderasi.
7. Untuk mengetahui apakah BOPO berpengaruh terhadap NPL dengan Inflasi sebagai variabel moderasi.
8. Untuk mengetahui apakah LDR berpengaruh terhadap NPL dengan Inflasi sebagai variabel moderasi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan perumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman khususnya di sektor perbankan, dan juga sebagai ide maupun pemikiran untuk penelitian selanjutnya yang lebih relevan.

### 3. Manfaat Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini digunakan sebagai sebagai masukan untuk perusahaan tentang bagaimana *Non Performing Loan* yang akan terjadi karena dipengaruhi oleh faktor – faktor yang diteliti.

### 4. Manfaat Bagi Kebijakan

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk pembuat kebijakan dalam memperhitungkan efek apa yang akan terjadi apabila kebijakan yang dibuat akan diberlakukan.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut :

### **BAB I           PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II          TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini dijelaskan mengenai penelitian terdahulu dengan tema sejenis yang dikaitkan dengan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### **BAB III        METODE PENELITIAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran

variabel, populasi sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

#### **BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini membahas tentang gambaran subyek penelitian seperti jumlah perusahaan dan pengolahan data serta pembahasan hasil analisis.

#### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini membahas kesimpulan yang diperoleh dari pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya serta saran kepada pihak yang berkepentingan terhadap hasil penilaian.

